

## BAB VII

### PENDEKATAN STUDI ISLAM

#### A. Pengertian Pendekatan Studi Islam

Kata “pendekatan”, termasuk dalam konteks studi Islam, pada umumnya secara bahasa dinamakan dengan *madkhal* dalam istilah Arab dan *approach* dalam bahasa Inggris. Di luar dua term tersebut, sebenarnya ada sejumlah istilah lain, yang juga sudah begitu populer dalam tradisi ilmiah, yang bermakna relatif sama (mirip) dan menunjuk pada tujuan yang hampir sama pula dengan pendekatan, yaitu: *theoretical framework*, *conceptual framework*, *perspective*, *point of view* (sudut pandang) dan *paradigm* (paradigma). Tegasnya, semua istilah itu dapat diartikan sebagai “cara memandang dan cara menjelaskan suatu gejala atau peristiwa”.<sup>1</sup> Lebih jauh dijelaskan oleh Khoiruddin Nasution bahwa menyangkut makna pendekatan masih diperdebatkan dan melahirkan dua kategori lagi. *Pertama*, dan masih dibagi pula atas dua hal: pendekatan diartikan sebagai “dipandang atau dihampiri dengan” dan “cara menghampiri atau memandang fenomena (budaya dan atau sosial)”. Jika diartikan sebagai “dipandang dengan” maka keberadaan pendekatan itu lebih merupakan suatu “paradigma”, dan kalau dimaknai sebagai “cara memandang atau menghampiri” maka keberadaan pendekatan lebih merupakan suatu “perspektif” atau “sudut pandang”. *Kedua*, pendekatan dapat pula bermakna sebagai suatu “disiplin ilmu”, sehingga ketika dikatakan “studi Islam dengan pendekatan sosiologi, misalnya, maka maknanya adalah menstudi atau mengkaji Islam dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi itu, dan implikasinya mestilah pendekatan di sini menggunakan teori atau teori-teori dari disiplin ilmu sosiologi yang dijadikan sebagai sebuah pendekatan itu. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi tersebut berarti fenomena sosial studi Islam didekati dengan sebuah teori atau teori-teori sosiologi.”<sup>2</sup> Dan ditegaskan oleh Khoiruddin Nasution,<sup>3</sup> pendekatan (*approach*),

---

<sup>1</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdemia dan TAZZAFa, 2007), 146-147; Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam, Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 64.

<sup>2</sup> Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 152.

tentu terutama dalam konteks studi Islam, mempunyai pengertian yang sangat kompleks mencakup semua pengertian yang disampaikan di atas.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan dapat dimaknai sebagai suatu perspektif atau paradigma dengan mempergunakan disiplin ilmu tertentu, sesuai dengan fenomena yang menjadi fokus kajian atau studinya. Dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo,<sup>4</sup> penggambaran mengenai sesuatu sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi apa yang diperhatikan, unsure-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Hasil penggambarannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai. Sejalan dengan pemaknaan pendekatan sebagai sebuah disiplin ilmu, Jamali memberikan keterangan sebagai berikut ini:

Istilah pendekatan merupakan kata terjemahan dari bahasa Inggris *approach*. Maksudnya, adalah suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian. Pendekatan dalam aplikasinya lebih mendekati disiplin ilmu karena tujuan utama pendekatan ini untuk mengetahui sebuah kajian dan langkah-langkah metodologis yang dipakai dalam pengkajian atau penelitian itu sendiri. Setiap disiplin ilmu memiliki kekhususan metodologi sebab tidak ada sebuah metode yang dapat digunakan dalam semua disiplin ilmu. Jika seorang pengkaji telah menentukan pendekatan yang digunakannya, akan dengan mudah terbaca langkah-langkah metodologis yang digunakannya.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan tema kajian ini, sebelumnya perlu dijelaskan kata metode dan metodologi, karena tidak jarang dua istilah ini dibiaskan dengan istilah pendekatan. Sesuai dengan asal kata metode, maka secara sederhana dapat dikatakan metode merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk menuju sesuatu. Metode merupakan langkah-langkah praktis dan sistematis yang ada dalam ilmu-ilmu tertentu yang sudah dipertanyakan lagi karena sudah bersifat aplikatif.<sup>6</sup> Ketika metode digabungkan dengan logos, sehingga menjadi metodologi, yang berasal dari bahasa Yunani *methodos* (cara, kiat dan seluk-beluk

---

<sup>3</sup> Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 152.

<sup>4</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

<sup>5</sup> Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 64-65.

<sup>6</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, cetakan ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), ix.

yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan sesuatu) dan *logos* (ilmu), maka maknanya secara sederhana berubah sebagai “studi tentang” atau “teori tentang” metode. Oleh karena itu metodologi tidak lagi sekedar kumpulan cara yang sudah diterima (*well received*) melainkan merupakan kajian tentang metode. Di dalam metodologi dibicarakan kajian tentang cara kerja ilmu pengetahuan. Dengan demikian, metodologi adalah pengetahuan tentang metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian, atau metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode.<sup>7</sup> Bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan yang benar? Untuk mendapatkan pengetahuan itu kita harus menggunakan metode yang tepat untuk memperolehnya. Pendek kata, bila dalam metode tidak ada perdebatan, refleksi, dan kajian atas cara kerja suatu ilmu pengetahuan, sebaliknya dalam metodologi terbuka luas untuk mengkaji, mendebat dan merefleksi cara kerja dari suatu ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, metodologi menjadi bagian dari sistematika filsafat, sedangkan metode tidak. Dalam kaitannya dengan pendekatan, dikatakan oleh Kartodirdjo bahwa sebagai inti daripada metodologi adalah pendekatan.<sup>8</sup> Kemudian ketika dua istilah di atas digabungkan dengan Islam sehingga berbunyi metode studi Islam atau metodologi studi Islam maka pengertiannya dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Istilah metodologi Islam dipergunakan ketika seseorang ingin membahas kajian-kajian seputar ragam metode yang bisa dipergunakan dalam studi Islam. Metodologi studi Islam memperkenalkan metode-metode itu sebatas pada level teoritis. Dalam perjalanan kajian Islam, kajian mengenai metode-metode studi Islam pernah menjadi sebuah matakuliah dengan sebutan Metodologi Studi Islam (MSI). Berbeda dengan Metodologi Studi Islam, istilah metode Studi Islam dipergunakan ketika seseorang telah menetapkan sebuah metode tertentu dan akan mempergunakannya secara konsisten dalam pelaksanaan kajian keislamannya.<sup>9</sup> Di dalam pelaksanaan kajian terhadap Islam, model kajian terhadap Islam semacam ini pernah dituangkan

---

<sup>7</sup> Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, 67-68.

<sup>8</sup> Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 4.

<sup>9</sup> Fanani, *Metode Studi Islam*, ix-x.

dalam sebuah kurikulum PTAI dengan sebutan matakuliah MSI, dan sebagai contohnya dapat dilihat dalam sejumlah literatur yang mendukungnya.<sup>10</sup>

Mirip dan relatif erat kaitannya dengan dua term di atas, adalah kata pendekatan (*approach*), yang kini tengah menjadi tema bahasan khusus dalam bab ini. Perbedaan antara metode dengan pendekatan sangat tipis: metode merupakan cara mengerjakan sesuatu (*a way of doing something*), sementara itu pendekatan adalah cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*).<sup>11</sup> Dengan demikian sesungguhnya dua kata itu memiliki makna sangat mirip dan perbedaan antara keduanya memang sangat tipis dan hanya terletak pada perlakuan atas objek atau sesuatu yang dikaji. Jika metode lebih cenderung menganggap suatu objek sebagai entitas pasif, maka pendekatan cenderung menganggap sebuah objek kajian sebagai sesuatu yang aktif dan dinamis. Maka ketika seseorang ingin mengkaji Islam dan menganggapnya sebagai entitas aktif dan dinamis, maka sesungguhnya dia sedang melakukan pendekatan terhadap Islam. Namun ketika dia memperlakukan Islam sebagai suatu yang pasif dan statis, maka berarti dia sedang menggunakan metode untuk mengkaji Islam. Dalam kaitan ini sekedar sebagai contoh, dalam literatur kajian Islam terdapat sejumlah buku rujukan yang penting untuk dibaca.<sup>12</sup>

## **B. Urgensi Pendekatan dalam Studi Islam**

Jika dilakukan penelusuran historis kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam kaitan matakuliah Studi Islam, ditemukan adanya perubahan menyangkut nama matakuliah itu dan sekaligus menggambarkan titik tekan dan orientasinya. Mula-mula matakuliah Studi Islam disebut dengan nama Pengantar Studi Islam (PSI), dengan penekanan kuat lebih pada penguasaan materi atau konten ajaran agama Islam, kurang memberikan perhatian terhadap dimensi metodologis, kecuali hanya sekilas. Namun kemudian matakuliah itu

---

<sup>10</sup> Baca, misalnya: Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

<sup>11</sup> Fanani, *Metode Studi Islam*, xxiii.

<sup>12</sup> Baca, misalnya: Richard C. Martin (ed.), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terjmh. Zakiyuddin Baidhawiy (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001); M. Atha' Mudzhar, *Pendekatan Kajian Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002); Amin Abdullah et. al. (ed.), *Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000); Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terjmh. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2002).

dirubah dengan sebutan Metodologi Studi Islam (MSI), dengan penekanan begitu kuat pada dimensi metodologisnya. Hanya saja kemudian muncul berbagai kritik terhadap matakuliah Metodologi Studi Islam (MSI) karena dianggap terlalu berlebihan dalam penekanan pada metodologi, dan kurang memberikan perhatian yang cukup dalam hal materi atau konten ajaran agama Islam, dan lebih dari itu derajat kesulitan muatan materi yang ada dalam MSI dianggap terlalu berat untuk mahasiswa setingkat S1 dan bahkan dikatakan melampaui derajat kemampuan mahasiswa. Itulah sebabnya belakangan sebutan mata kuliah itu dirubah kembali dengan nama Pengantar Studi Islam (PSI), yang meskipun dimensi materi atau konten ajaran Islam yang bersifat mendasar dan prinsipial harus mendapatkan prioritas dan penekanan kuat, namun dimensi metodologis, tentu termasuk pula pendekatan, juga mesti mendapatkan bahasan dengan porsi yang cukup dan memadai.

Memperhatikan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dimensi metodologis, termasuk di dalamnya pendekatan, merupakan hal penting dalam pelaksanaan Studi Islam, tentu saja dengan tanpa mengesampingkan urgensi materi ajaran Islam itu sendiri. Adapun urgensi metodologi, dan pendekatan, dalam pelaksanaan studi Islam adalah: *pertama*, kelemahan umat Islam pada umumnya dalam melakukan kajian terhadap agama Islam secara komprehensif adalah tidak menguasai metodologi,<sup>13</sup> bukan menyangkut penguasaan materi ajaran Islam itu sendiri. Kelemahan ini semakin terasa manakala dalam kenyataan telah ditemukan bahwa umat Islam, khususnya di Indonesia, tidak berperan sebagai produsen pemikiran, melainkan lebih sebagai konsumen pemikiran. Lebih dari itu, pandangan sejarawan Muslim Ali Syari'ati terhadap kemajuan luar biasa dunia Barat dalam hal Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi lebih dikarenakan faktor metodologi yang tepat, tentu patut dijadikan bahan renungan. Jadi, kelemahan umat Islam bukan terletak pada kurangnya penguasaan materi atau konten ajaran

---

<sup>13</sup> Harun Nasution, "Metodologi Barat Lebih Unggul", *Ulumul Qur'an*, Nomor 3 Volume V (1994), 27-30. Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 6; Kamaruzzaman Bustaman Ahmad dan Abdullah Masrur, "Urgensi Metodologi dalam Studi Islam: Sebuah Pengantar", dalam M. Amin Abdullah et. al., (ed.), *Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), xi.

agama Islam, namun lebih pada cara-cara penyajian materi keislaman yang telah dikuasai. *Kedua*, telah ada suatu anggapan bahwa studi Islam di kalangan ilmuwan telah merambah ke berbagai wilayah. Misalnya, studi Islam sudah masuk ke studi kawasan, filologi, dialog agama, antropologi, sosiologi dan sebagainya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, keberadaan pendekatan, dan atau metodologi, yang layak dan memadai adalah merupakan salah satu keharusan yang mesti dikuasai oleh peneliti atau pengkaji dalam studi Islam.

Lebih dari itu, metodologi, dan atau pendekatan, atau metode mempunyai peranan sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu,<sup>15</sup> dan sekaligus atas kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, Mukti Ali merujuk pandangan Ali Syari'ati (1933-1977), seorang sarjana Muslim dari Iran, sebagaimana tertuang dalam sebuah pernyataannya berikut ini:

Bahwa faktor utama yang menyebabkan kemandegan dan stagnasi dalam pemikiran, peradaban dan kebudayaan yang berlangsung hingga seribu tahun di Eropa pada abad-abad pertengahan adalah “metode pemikiran analogi dari Aristoteles”. Di kala cara melihat masalah objek itu berubah, maka sains, masyarakat dan dunia juga berubah, dan sebagai akibatnya kehidupan masyarakat juga berubah. Kita di sini menganggap, pemikiran dan gerakan ilmiah dan oleh karena itu kita menganggap bahwa “perubahan metodologi” adalah faktor yang fundamental dalam renessans.....<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan Ali Syari'ati tersebut dapatlah dipahami bahwa pendekatan, atau metodologi, atau metode, menempati posisi yang sangat penting dan strategis, karena keberadaannya sangat menentukan kemajuan atau pun kemunduran ilmu pengetahuan dan suatu masyarakat. Lebih jauh dikatakan oleh Syari'ati, sebagaimana dirujuk Ali, “adalah karena metode penelitian, karena cara melihat sesuatu (baca, pendekatan), bukan karena ada atau tidak adanya orang-orang yang genius, yang membawa statgnasi atau masa bodoh atau gerak

---

<sup>14</sup> Bustaman, *Islam Historis*, 7-8.

<sup>15</sup> A. Mukti Ali, “Metodologi Ilmu Agama Islam”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 43.

<sup>16</sup> Ali, “Metodologi Ilmu Agama Islam”, dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, 44.

<sup>17</sup> Ali, “Metodologi Ilmu Agama Islam”, dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, 44.

kemajuan”.<sup>18</sup> Tentu pendekatan, atau metodologi, atau metode dimaksud yang dapat membawa kemajuan suatu masyarakat adalah pendekatan, atau metodologi, yang benar dan tepat. Dengan perkataan lain, kemajuan peradaban suatu masyarakat sesungguhnya bukanlah dikarenakan oleh faktor ada atau pun tidak adanya pemikir-pemikir genius, melainkan lebih dikarenakan oleh keberadaan metode penelitian, karena cara melihat sesuatu, yang membawa stagnasi dan masa bodoh atau gerak kemajuan. Dalam konteks ini dicontohkan, pada abad ke XIV – XVI Masehi, di mana Roger Bacon dianggap sebagai tokoh besar kemajuan ilmu pengetahuan modern, karena saham atau kontribusinya melalui metode induktif dari ilmu eksperimental modern, padahal dilihat dari derajat kejeniusan masih berada di bawah Aristoteles dan Plato, misalnya. Ditegaskan, dikarenakan Bacon menemukan “metode berfikir yang benar”, yang dengan metode itu, sekalipun kecerdasannya biasa-biasa saja, dapat menemukan suatu kebenaran, sedangkan pemikir-pemikir genius yang besar lainnya, apabila tidak mengetahui metode yang benar dalam melihat sesuatu dan memikirkan masalah-masalahnya, maka mereka tidak dapat memanfaatkan kegeniusannya itu.<sup>19</sup>

### C. Berbagai Pendekatan dalam Studi Islam

Menyangkut keragaman pendekatan yang dipergunakan dalam studi Islam atau *Islamic Studies* (kajian keislaman), Qadri A. Azizi telah melakukan kategorisasi atas empat macam pendekatan. Memang teori kategorisasi ini, oleh Azizi lebih dimaksudkan untuk memotret keberadaan *Islamic Studies* model Barat dan orientalis, namun relevan pula untuk menggambarkan kompleksitas pendekatan yang biasa dipergunakan dalam studi Islam pada umumnya. Adapun teori kategorisasi pendekatan studi Islam yang mencakup empat kategori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, studi Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu yang masuk ke dalam kelompok ilmu humaniora (*humanities*), seperti filsafat, filologi, ilmu bahasa dan sejarah. *Kedua*, studi Islam dengan menggunakan dalam disiplin teologi, studi bible dan sejarah gereja.

---

<sup>18</sup> Ali, “Metodologi Ilmu Agama Islam”, dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, 44.

<sup>19</sup> Ali, “Metodologi Ilmu Agama Islam”, dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama* 45.

*Ketiga*, studi Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik dan psikologi. Dan *keempat*, studi Islam dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan dalam departemen-departemen, pusat-pusat, atau hanya *committee*, untuk *area studies* atau yang lebih dikenal dengan studi kawasan.<sup>20</sup> Sungguh pun teori kategorisasi ini dijadikan sebagai rujukan, namun pembahasan ini tidaklah berpretensi menguraikan keseluruhan pendekatan yang telah ada itu terkecuali hanya sebatas representasi atau keterwakilan dari masing-masing kategori, dan bahkan khusus untuk studi Islam dengan pendekatan studi kawasan (*area studies*)<sup>21</sup> tidak disinggung sedikit pun dalam bahasan ini. Pembahasan di sini lebih difokuskan pada pendekatan teologis (representasi dari kategori kedua), filosofis, historis, filologis (representasi kategori pertama yakni ilmu-ilmu humaniora atau humanitas), pendekatan sosiologis dan antropologis (representasi kategori ketiga yakni ilmu-ilmu sosial). Sebagian pendekatan ini juga disebut oleh sebagian penulis seperti Mujiburrahman, yang dalam konteks pendekatan kajian Islam, khususnya dimensi sufisme, yang menggunakan pendekatan historis, filologis, sosiologis.<sup>22</sup> Adapun uraian mengenai masing-masing pendekatan studi Islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

#### 1. Pendekatan Teologis (Normatif atau Agamis).

Meskipun teologi dapat dianggap sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria saintifik,<sup>23</sup> namun ada sisi tertentu bersifat mendasar yang menjadi distingsi dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Distingsi dimaksud adalah bahwa teologi mendasarkan diri pada wahyu dan atau doktrin keagamaan, sedangkan ilmu pengetahuan lainnya bersumberkan pada akal dan

---

<sup>20</sup> Lihat, Qadri A. Azizi, "Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial untuk Kajian Islam, Sebuah Overview, dalam Amin Abdullah et. al. (ed.), *Mencari Islam*, 131-134.

<sup>21</sup> Meskipun tidak disinggung dalam bahasan ini, namun ada sejumlah karya Studi Islam model studi kawasan yang bisa dibaca, antara lain: Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam, Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, terjmh. Muamirotun (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003); Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

<sup>22</sup> Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam, Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 78-96.

<sup>23</sup> Moh. Nasir Mahmud, *Orientalisme, Berbagai Pendekatan Barat dalam Studi Islam* (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2013), 12.

indera dalam sistem epistemologinya. Sungguh pun demikian teologi juga menggunakan akal dalam kerja epistemologisnya, hanya saja fungsi akal lebih sebagai sebuah instrumen untuk dapat menangkap, menganalisis dan mensistematisasikan apa yang terdapat dalam wahyu. Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama, teologi menurut Lonergan merupakan metode transenden yang terjadi dalam empat tahap yakni mengalami, memahami, menilai dan memutuskan.<sup>24</sup> Pengalaman adalah merupakan data keagamaan, pemahaman berarti menghayati makna-makna, penilaian adalah mencari atau mengukuhkan kebenaran, dan putusan adalah pengakuan (komitmen) terhadap nilai. Pengakuan terhadap nilai (agama) diterima sebagai suatu norma yang perlu dipertahankan.

Keberadaan pendekatan teologis ini,<sup>25</sup> dalam konteksnya dengan studi agama pada umumnya, dan tentu dengan studi terhadap agama Islam utamanya, kadangkala disebut pula sebagai pendekatan normatif,<sup>26</sup> atau agamis,<sup>27</sup> dan bahkan ada pula pendapat yang menggabungkan kedua term itu bersamaan sekaligus hingga menjadi pendekatan teologis-normatif.<sup>28</sup> Lebih dari itu, selain menggunakan sebutan pendekatan teologis dan teologis-normatif itu, Amin Abdullah kadangkala menyebutnya lagi dengan istilah pendekatan doktrinal-teologis,<sup>29</sup> dan pendekatan agama (keagamaan)<sup>30</sup> sehingga subjek penggunaannya disebut kaum agamawan (*believer*). Pada saat

---

<sup>24</sup> Mahmud, *Orientalisme*, 13.

<sup>25</sup> Lihat, misalnya: Mahmud, *Orientalisme*, 11; Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 13; Musyarrofah, "Approaches to Islam in Religious Studies: Kontribusi Charles J. Adams dalam Studi Islam", dalam M. Arfan Muammar dan Abdul Wahid et. al., *Studi Islam, Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCiSOD, 2012), 85.

<sup>26</sup> Lihat, misalnya: Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdEMIA dan TAJJafa, 2007), 153; Syamsul Arifin, *Studi Agama, Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer* (Malang: UMM Press, 2009), 8.

<sup>27</sup> Istilah pendekatan "agamis", sebagai sinonim pendekatan normatif dipergunakan oleh: Syamsul Arifin, *Studi Agama, Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*, 8.

<sup>28</sup> Lihat, misalnya: Abuddin Nata, *Pendekatan Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 29; Abdullah, *Studi Agama*, 4, 9, 13.

<sup>29</sup> Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga", dalam Amin Abdullah et. al. (ed.), *Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 14.

<sup>30</sup> Abdullah, "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga", dalam Amin Abdullah et. al. (ed.), *Mencari Islam*, 9-10.

dipergunakan istilah teologis-normatif, Abdullah memperhadapkannya dan atau memasangkannya dengan pendekatan kultural-historis dan kefilosofatan agama,<sup>31</sup> dan pada saat menyebutnya sebagai pendekatan teologis-normatif, ia diperhadapkan dan atau dipasangkannya dengan pendekatan historis-empiris,<sup>32</sup> serta saat menyebutnya sebagai pendekatan keagamaan (agama) diperhadapkan dan atau dipasangkan dengan pendekatan filsafat atau kefilosofatan.<sup>33</sup>

Dalam rangka memperjelas makna konseptual teologis-normatif, terutama dalam posisinya sebagai suatu pendekatan dalam aplikasi studi Islam, penting kiranya dipertegas terlebih dahulu perihal makna kata “normatif” dan “teologis”. Sangat boleh jadi dikarenakan beranjak dari makna kebahasaan kata normatif sebagai yang “seharusnya” atau “ideal”, maka kemudian dikatakan bahwa arti normatif, dalam konteks studi terhadap agama Islam, menunjuk kepada seluruh doktrin atau ajaran Islam yang tergelar di dalam nash (wahyu),<sup>34</sup> yang derajat kebenarannya bersifat mutlak, yang dalam konteks pemaknaan Islam lebih menempatkan agama sebagai kata benda (doktrin), bukan kata kerja-keberagamaan (ber-islam).<sup>35</sup> Hanya saja dalam praktek dan perkembangan yang lebih terkemudian, pemaknaan istilah normatif pada umumnya diperluas oleh sejumlah pihak sehingga mencakup pula pada seluruh pemikiran keagamaan hasil kreasi-interpretasi ulama’ terhadap teks atau nash-wahyu itu, yang wujud riilnya telah tergelar dan tertuang dalam kitab-kitab dan literatur keagamaan karya ulama’ dan atau tokoh agama umumnya, dan bahkan semua itu dianggap telah baku sebagai kodifikasi ajaran Tuhan. Dimensi inilah yang dinamakan “doktrin” agama oleh Taufik Abdullah, sebagai salah satu sasaran penelitian agama, di mana selain menunjuk pada yang tergelar dalam wahyu sekaligus menunjuk pada pemikiran hasil interpretasi atas wahyu itu.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Abdullah, “Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga”, dalam Abdullah et. al. (ed.), *Mencari Islam*, 14.

<sup>32</sup> Abdullah, *Studi Agama*, 18.

<sup>33</sup> Abdullah, “Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga”, dalam Abdullah et. al. (ed.), *Mencari Islam*, 9-10.

<sup>34</sup> Lihat, misalnya: Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 153.

<sup>35</sup> Hakim dan Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, 3.

<sup>36</sup> Lihat, Taufik Abdullah, “Pengantar”, dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), xiii.

Di dalam tradisi Islam, ajaran Islam sebagai tergelar dalam karya atau kitab Ilmu Kalam, Fiqih dan Tasawuf, misalnya, tidak jarang dianggapnya sebagai suatu hal yang baku, dan karenanya disebut sebagai dimensi normatif.<sup>37</sup> Maka sebagai implikasinya, kajian-kajian keagamaan tentang Islam seperti tafsir al-Qur'an, ilmu hadis, jurisprudensi (fiqih), teologi Islam (ilmu Kalam), dan juga sufisme (tasawuf), menurut Wandenburg, sebagaimana dijelaskan oleh Juhri,<sup>38</sup> biasanya dimasukkan ke dalam wilayah kajian normatif dalam studi Islam. Relevan dengan ini, sungguh wajar kalau kemudian ada yang menegaskan bahwa pendekatan normatif dalam studi agama adalah pendekatan yang lebih melihat agama dari sisi normativitasnya.

Pada umumnya kajian normatif agama Islam dikembangkan oleh sarjana Muslim untuk memperoleh ilmu pengetahuan atas kebenaran keagamaan (Islam). Kajian ini mencakup kajian-kajian keagamaan tentang Islam, seperti tafsir al-Qur'an, ilmu hadis, jurisprudensi (fiqih) dan teologi Islam (Ilmu Kalam). Biasanya kajian ini berkembang di masjid-masjid atau sekolah keagamaan (madrasah). Biasanya, di universitas atau institut keislaman yang ada di negara-negara Muslim, bidang-bidang di atas masuk dalam kajian tentang syari'ah, ilmu pokok-pokok agama (*ushul ad-din*).<sup>39</sup>

Adapun makna kata "teologis", terutama dalam kapasitasnya sebagai suatu pendekatan dalam studi agama (baca, Islam), sesungguhnya dapat diidentifikasi sejumlah karakteristik yang inheren padanya. Bahwa konstruksi atau bangunan keilmuan dan pemikiran teologi, sebagai ditegaskan oleh Amin Abdullah, struktur fundamentalnya paling tidak dicirikan oleh adanya tiga karakteristik berikut ini. *Pertama*, teologi memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk lebih mengutamakan loyalitas terhadap kelompok internalnya sendiri semata, yang dalam tradisi keberagaman bisa dalam bentuk agama atau pun faham keagamaan dari suatu agama tertentu. *Kedua*, adanya

---

<sup>37</sup> Lihat, misalnya: Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 153. Dalam pandangan Amin Abdullah, pandangan semacam inilah yang kemudian menimbulkan ketumpang-tindihan atau *overlapping* antara Islam normatif (wahyu) dengan Islam historis (interpretasi ulama), yang kemudian disebut sebagai *taqdis al-fikr ad-dini* (pensakralan pemikiran keagamaan-Islam) dalam istilah Arkoun.

<sup>38</sup> Zuhri, *Studi Islam dalam Tafsir Sosial, Telaah Sosial Gagasan Fajlur Rahman dan Mohammad Arkoun* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Kalijogo, 2008), 49-50. Bandingkan pula dengan: Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 153-154.

<sup>39</sup> Zuhri, *Studi Islam dalam Tafsir Sosial*, 49.

keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi anutannya yang tentu sangat diyakini kebenarannya. Dan *ketiga*, dalam mengungkapkan perasaan dan pemikiran, teologi lebih menggunakan bahasa sebagai ungkapan seorang *actor* (pelaku) dan bukannya ungkapan bahasa sebagai seorang peneliti atau pengamat (*spectator*) yang berposisi netral.<sup>40</sup> Memperjelas keterangan Amin Abdullah ini, kemudian Abuddin Nata mengungkapkan bahwa ciri khas yang melekat pada pemikiran teologi, sebagaimana diketahui, tidak bisa tidak mesti mengacu pada agama, dan atau faham atau aliran tertentu, loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat.<sup>41</sup> Dengan rujukan sejumlah karakter dasar ini, maka teologi itu tidak bisa tidak mestilah merujuk kepada kelompok keberagamaan atau faham tertentu yang diyakininya sebagai suatu kebenaran, atau bahkan klaim sebagai yang paling benar, dan kemudian dengan penuh semangat dedikasi dan loyalitas terhadap kelompoknya sendiri, diekspresikan keyakinan dan pemikirannya itu dengan ungkapan atau bahasa subjektif sebagai pelaku (*actor*) yang sangat partisan, bukan bahasa pengamat, dengan justifikasi terhadap kelompok lain sebagai kurang benar dan atau bahkan salah. Di dalam tradisi pemikiran teologi, kecenderungan subjektif-partisan seperti ini memang sangat bisa dimaklumi, mengingat ketika tiga karakteristik teologi itu telah mengalami kristalisasi di dalam hati sanubari seseorang atau suatu kelompok, maka akan berpotensi kuat mendorong sang pemiliknya, lanjut Amin Abdullah, lebih mendahulukan “*truth claim*” (klaim secara subjektif atas suatu kebenaran) secara eksklusif, ketimbang melakukan dialog secara jujur dan argumentatif.<sup>42</sup>

Memperhatikan uraian tentang makna kata “normatif” dan “teologi” tersebut di atas, selanjutnya dapatlah ditegaskan bahwa studi Islam dengan pendekatan teologis-normatif adalah studi terhadap aspek doktrinal normatif Islam dengan menggunakan kerangka dasar disiplin Ilmu Katuhanan atau

---

<sup>40</sup> Abdullah, *Studi Agama*, 14.

<sup>41</sup> Nata, *Metodologi Studi Islam*, 28.

<sup>42</sup> Abdullah, *Studi Agama*, 14.

Teologi sebagai sebuah pendekatan studinya. Atau dapat juga dikatakan, studi Islam dengan pendekatan teologis-normatif merupakan studi terhadap ajaran Islam dipandang dari sudut normativitasnya dengan mempergunakan kerangka disiplin keilmuan Teologi (Ilmu Ketuhanan) sebagai pendekatan studinya. Tentu saja menjadi sangat penting untuk disertakan sejumlah catatan berupa keterangan tambahan terhadap pengertian pendekatan teologis-normatif dalam studi Islam itu. Sesuai dengan uraian di atas, dua catatan tambahan berikut ini menjadi penting diperhatikan. *Pertama*, dimensi normatif agama Islam yang menjadi sasaran studi hendaknya dipahami dalam makna luasnya, bukan makna sempitnya, sehingga cakupan maknanya bukan hanya sebatas menunjuk pada ajaran yang secara eksplisit (tegas dan detail) terkandung dalam nash wahyu Tuhan, melainkan juga menunjuk segala kreasi-interpretasi (pemikiran) ulama' terhadap nash wahyu (al-Qur'an dan as-Sunnah) itu sebagaimana yang tergelar dalam karya-karya ulama' seperti ilmu hadis, tafsir, fiqih, teologi atau ilmu kalam, sufisme dan sebagainya, yang tidak jarang kemudian oleh pihak-pihak tertentu memang dianggapnya sebagai ajaran baku dari Tuhan. Sangat boleh jadi beranjak dari makna ini kemudian ada yang menamakan pendekatan teologis sebagai pendekatan normatif,<sup>43</sup> dan atau memberikan label terhadap pendekatan teologis dengan normatif sehingga menjadi pendekatan teologis-normatif.<sup>44</sup> *Kedua*, keberadaan teologi sebagai pendekatan studi, sehingga dikatakan pendekatan teologis-normatif, tentulah inheren makna di dalamnya sejumlah karakteristik yang memang melekat kuat pada teologi itu sendiri, yakni keterlibatan pribadinya terhadap kelompok tertentu, yang kemudian berlanjut pada keperbihakan kepada kelompoknya itu, yang selanjutnya perasaan atau pemikirannya diungkapkan dengan bahasa aktor atau pelaku dengan klaim kebenaran subjektif (*truth claim*) dan justifikasi salah atas kelompok lain. Relevan dengan makna istilah normatif dan teologis itu, Nata menyampaikan bahwa pendekatan teologis-normatif dapat diartikan sebagai “upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka Ilmu Ketuhanan

---

<sup>43</sup> Lihat, misalnya: Arifin, *Studi Agama*, 8; Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 153.

<sup>44</sup> Lihat, misalnya: Nata, *Metodologi Studi Islam*, 28; Abdullah, *Studi Agama*, 4, 9, 13.

(Teologi) yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya”,<sup>45</sup> tentu keagamaan yang dianggap paling benar itu adalah yang dianut olehnya dan keagamaan lainnya sebagai yang kurang benar adalah yang dianut oleh kelompok lain. Relevan dengan ini, Joachim Wach, sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud, “tugas utama teologi adalah meneliti, memperkuat dan mengajarkan keimanan dalam suatu komunitas keagamaan serta mengobarkan semangat dan gairah untuk mempertahankan dan menyebarkan keimanan”.<sup>46</sup>

Lebih jauh disampaikan oleh Mahmud, usaha memperkokoh keimanan dalam teologi dapat mengambil berbagai bentuk, yang kemudian pendekatan teologis dibedakan atas tiga jenis: teologis-apologetis, teologis-dialogis dan pendekatan teologis-konvergensi.<sup>47</sup> Teologis-apologetis adalah mengkaji suatu agama di mana pengkaji dalam membahas agama lain sebagai objek sasaran melakukan penyerangan terhadapnya guna merendahkan agama lain sekaligus memperkokoh keyakinan agama peneliti terhadap agama anutannya. Dengan demikian pendekatan teologis-apologetis berpijak dari keyakinan teologis (dalam arti agama) seseorang untuk dijadikan parameter dalam memberikan penilaian terhadap agama lain atau fenomena sosial-keagamaan yang sedang dikaji atau diteliti. Pendekatan teologis-apologetis tidak bersifat deskriptif dalam mengkaji agama atau fenomena, tetapi agama lain (sasaran studi) disorot menurut perspektif agama atau keyakinan teologis subjektif peneliti atau pengkaji. Jika memang demikian maka hasil kajian agama dengan pendekatan teologis-apologetis bersifat bias dan subketif, sehingga agama lain yang dijadikan sasaran penelitian atau studi menghasilkan konklusi yang cenderung bernilai negatif. Di antara orientalis yang dalam melakukan kajian terhadap agama Islam menggunakan pendekatan teologis-apologetis ini adalah Duncan Black McDonald (1863-1943) dari Glasgow Inggris. Dengan pendekatan teologis-apologetis ini McDonald memandang bahwa Islam sebagai agama

---

<sup>45</sup> Nata, *Metodologi Studi Islam*, 28.

<sup>46</sup> Mahmud, *Orientalisme*, 13.

<sup>47</sup> Mahmud, *Orientalisme*, 14-36.

yang gagal. Baginya, Islam pada mulanya merupakan agama Kristen yang diselewengkan oleh keadaan patologis (sakit jiwa) Muhammad saw, sehingga Islam dianggap sebagai bagian dari hasil pemikiran Muhammad.

Berikutnya adalah pendekatan teologis-dialogis. Berlainan dengan teologis-apologetis, pendekatan teologis-dialogis adalah mengkaji agama-agama dengan memberikan titik tekan pada upaya mencari perbedaan-perbedaan antara agama yang satu dengan agama lainnya di satu sisi, dan juga menemukan titik kesamaan yang memungkinkan bisa terjadi saling mengakui. Dan terakhir adalah pendekatan teologis-konvergensi. Pendekatan ini dalam melakukan kajian terhadap agama-agama tidak lagi melihat perbedaannya, melainkan lebih menekankan pada upaya penggalian dan menemukan esensi atau intisari agama-agama yang memiliki kesamaan dan menjadi titik temu antar agama yang ada.

Sisi lain dengan pendekatan normatif adalah bahwa secara umum ada dua teori yang dapat digunakan dengan pendekatan teologis-normatif. *Peratama*, ada hal-hal yang untuk mengetahui kebenarannya dapat dibuktikan secara empirik dan eksperimental. *Kedua*, ada hal-hal yang sulit dibuktikan secara empiris dan eksperimental. Untuk hal-hal yang dapat dibuktikan secara empirik biasanya disebut masalah yang berhubungan dengan *ra'yi* (penalaran). Sedangkan masalah-masalah yang tidak berhubungan dengan empiric, atau yang disebut dengan term gaib dalam istilah agama, biasanya diusahakan pembuktiannya dengan mendahulukan kepercayaan (keimanan). Hanya saja cukup sulit untuk menentukan hal-hal apa saja yang masuk kategori empirik dan mana yang tidak terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Maka sikap yang perlu dilakukan dengan pendekatan normatif adalah sikap kritis.

Di dalam perjalanan sejarah studi terhadap Islam, pendekatan teologis-normatif ini bukan saja telah diterapkan oleh kalangan internal ummat Islam sendiri (*insider*), melainkan juga oleh kalangan *outsider* (non-Muslim) dan terutama oleh para orientalis non-Muslim. Dalam pelaksanaan di lapangan, pendekatan normatif ini dalam studi Islam menggunakan metode dalam

disiplin ilmu teologi, studi bible dan sejarah gereja.<sup>48</sup> Pendekatan normatif, yang dinamakan pula sebagai pendekatan agamis ini, sebagaimana diuraikan di atas, lalu oleh Charles J. Adams, sebagaimana dijelaskan oleh Musyarrofah, misalnya, dielaborasi menjadi tiga macam, yaitu: (1) Pendekatan misionaris tradisional; (2) Pendekatan apologetik Muslim, dan (3) Pendekatan irenik (simpatik) seperti yang dipergunakan oleh beberapa penulis Barat.<sup>49</sup>

Pendekatan misionaris-tradisionalis, dalam studi Islam. Sebagaimana diketahui bahwa pada abad ke-19 telah berkembang aktivitas misionaris dari pihak gereja, sekte dan jemaat Kristen yang terkait dengan pengaruh Eropa di bidang politik, ekonomi dan militer di belahan Asia dan Afrika. Pada umumnya minat besar aktivitas misionaris Kristen ini lebih didorong oleh pemahaman mendalam tentang peradaban dan masyarakat non-Barat setelah bertambah meluasnya wilayah jajahan, di samping mengakar pada pemikiran Kristen. Sebagai konsekuensi dari gerakan misionaris Kristen ini, kemudian banyak individu melakukan perjalanan ke Asia dan Afrika dengan maksud untuk merubah keyakinan penduduk asli ke Kristen dan sekaligus menunjukkan kepada mereka manfaat besar kemajuan peradaban Barat. Sama halnya pejabat penjajahan, missionaries itu wajib mendalami berbagai bahasa dan berpartisipasi dalam kehidupan kultur penduduk setempat. Itulah sebabnya ada di antara para misionaris ini banyak yang mahir berkomunikasi dalam bahasa masyarakat Islam dan persentuhan mereka dengan budaya Islam semakin memperkuat derajat pemahaman mereka tentang agama Islam. Kemudian dua kelas individu ini, misionaris dan pejabat penjajah, dapat dinyatakan sebagai *contributor* penting atas pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam, dan bahkan hingga sekarang pun masih merupakan unsur penting dalam komunitas ilmiah ini. Meski tidak sepakat dengan tujuan mereka, kontribusi dua kelompok itu, tentu dalam konteks studi Islam, tidak bisa diabaikan;

---

<sup>48</sup> Musyarrofah, "Approaches to Islam in Religious Studies: Kontribusi Charles J. Adams dalam Studi Islam", dalam Muammar dan Wahid et. al., *Studi Islam*, 85. Lihat pula: Arifin, *Studi Agama*, 87.

<sup>49</sup> Arifin, *Studi Agama*, 8.

hampir semua pihak yang kini aktif mempelajari bidang ini banyak berhutang budi kepada mereka.

Pada masa-masa awal gerakan missionaris, tujuan utama mereka difokuskan untuk mengubah agama atau keyakinan penduduk setempat. Mereka berminat kuat untuk memahami Islam karena pengalaman mendalam atasnya akan sangat membantu dalam hal cara mendekati orang-orang Islam. Maka, perhatian harus diberikan pada perbandingan antara keyakinan Islam dan Kristen, yang kemudian ujungnya mesti selalu merendahkan derajat Islam. Namun sejak awal, motif yang mendasari gerakan missionaris sangat beragam. Seiring dengan perubahan waktu, para misionaris ini juga bertujuan melayani umat lain di daerah jajahan. Selain itu belakangan dalam perkembangan pemikiran Kristen, khususnya di antara para penganut Protestan, semakin mereduksi justifikasi teologis untuk pengubahan keyakinan lain, dan kelompok missionaris berubah menjadi pemberi layanan, seperti menjadi guru, tenaga medis, pekerja sosial. Kecenderungan ini diperkuat oleh makin meningkatnya intensitas permusuhan antara pemerintah dan individu di dunia Islam terhadap aktivitas yang bertujuan pada pengubahan agama umat lain.

Namun, ada hal penting yang harus diperhatikan dalam menilai trend gerakan missionaris ini. Meskipun kelompok lama sudah meninggalkan tujuan peyebaran agama Kristen, namun sejak PD II muncul elemen baru dalam bentuk misi “keyakinan”. Misi ini, yang umumnya menganut keyakinan Protestan ultrafundamentalis, membanjiri banyak dunia Islam dengan tujuan membantu orang Islam memahami kesalahan jalannya. Sampai sekarang, pendekatan missionaris tradisional terhadap Islam ini masih berlaku.

Ragam pendekatan teologis lainnya adalah pendekatan apologetik. Di antara karakteristik penting pemikiran Muslim abad 12 adalah kecenderungan pada pemikiran apologetik. Pada decade itu, dorongan untuk mengambil sikap apologetik itu tampak memang sangat kuat, sehingga kecenderungan ini tersebar luas di sebagian wilayah dunia Islam, seperti anak benua India, sehingga sulit ditemukan penulis Islam yang terbebas dari pandangan apologetik. Pada masa itu, apologetik memang merupakan respons pemikiran

Muslim terkait situasi komunitas Muslim di zaman modern. Selama satu abad terakhir, ummat Islam telah mengalami dinamika dan kesadaran-diri, yang diawali oleh keprihatinan atas kesadaran kemunduran internal umat Islam dan sekaligus keinginan untuk menghadapi tekanan peradaban Barat. Setelah dihadapkan pada krisis, masyarakat Islam merasa perlu memahami lagi nilai dasar tradisi mereka. Selain itu, bagi sebagian umat Islam usaha ini sengaja dimaksudkan untuk melakukan modernisasi Islam, yang menurut anggapanya menjadi sarana kunci meraih kembali kekuasaan dan kejayaan Islam yang telah lama hilang, yang pada saat yang sama mereka berjuang mempertahankan identitas dan prinsip warisan tradisionalnya.

Ada sejumlah karakteristik gerakan apologetik yang teridentifikasi, yang dalam tinjauan keilmuan tampaknya kurang bernilai positif. Sangat boleh jadi karena pendekatan apologetik terlalu besar semangatnya dalam upaya menunjukkan kehebatan Islam, maka tidak jarang gerakan ini mengabaikan dan bahkan mengorbankan nilai-nilai keilmuan. Sama halnya serangan polemik Kristen atas Islam, literatur apologetik dianggap mengalami distorsi, terlalu selektif, dan terlalu membesar-besarkan bukti sejarah untuk secara romantis mengingatkan kembali sejarah dan capaian spektakuler peradaban Islam masa lalu. Oleh karena demikian itu, maka kegagalan sikap apologetik Muslim modern, haruslah dipandang sebagai sisi motif saja, bukan sisi akademisnya.

Dan terakhir dari pendekatan teologis adalah pendekatan irenik. Beberapa dekade sejak PD II mulailah berkembang gerakan baru di Barat, terutama dari lingkungan universitas dan kelompok agama, dengan maksud utama untuk lebih memahami keagamaan Islam sekaligus menumbuhkan sikap baru terhadap agama ini. Gerakan ini bertujuan memahami secara lebih dalam lagi terhadap nilai-nilai Islam sebagai tercermin pada ummatnya dan sekaligus memberikan evaluasi yang positif tentang kesalahan ummat Islam. Gerakan ini dalam rangka mengatasi, atau setidaknya mengurangi, sikap antagonis dan prasangka yang berlebihan yang pernah dilakukan oleh orang Barat, khususnya orang Kristen Barat, terhadap tradisi-tradisi Islam. Dan pada saat yang sama, mereka mengadakan dialog dengan ummat Islam guna membangun sikap

saling simpati kedua tradisi agama ini. Hanya saja ternyata di lapangan mereka mengalami kesulitan besar dalam membangun hubungan dengan ummat Islam, boleh jadi dikarenakan pengalaman silam, terhadap studi Orientalis Barat.

Salah satu contoh pendekatan teologis terhadap Islam ini ditunjukkan oleh karya Uskup Kenneth Gragg. Tokoh ini sangat mahir berbahasa Arab dan sekaligus sebagai seorang teolog handal; selain itu, selama bertahun-tahun dia menjalin hubungan dengan orang Islam untuk membangun kesamaan pandangan antara Islam dan Kristen. Melalui sejumlah rangkaian hasil penelitiannya, Gragg berusaha menunjukkan kepada Barat-Kristen perihal elemen keindahan dan nilai agamis yang menumbuhkan tradisi Islam, dan hal mana orang Kristen harus terbuka terhadap hal ini. Metode kajiannya dimulai dengan menunjukkan bahwa kesadaran tentang keyakinan Islam terbukti sesuai dengan pemahaman Kristen tentang Tuhan dan dunia, dan hubungan manusia dengan keduanya. Maka, dia menyatakan bahwa sebenarnya orang Islam adalah orang Kristen yang tak pernah menunjukkan pengalaman agamisnya secara cukup mendalam untuk mengakui fakta itu dan dia berusaha mengakui batasan agama Kristen-Islam. Namun demikian, hasil analisa terakhirnya, ternyata Gragg tetap saja bermaksud mengubah keyakinan umat Islam menjadi Kristen. Pada akhirnya, dia tetap saja menunjukkan keyakinan aslinya bahwa orang Islam haruslah menjadi Kristen karena hal itu merupakan satu-satunya solusi agar mereka bisa menjadi seorang Muslim yang sejati.

## 2. Pendekatan Filosofis

Sebagai pengantar betapa pentingnya pendekatan filosofis dalam studi Islam, kiranya perlu direnungkan pernyataan Fajlur Rahman. Menurut pengamatan dalam penelitian Fajlur Rahman, salah satu penyebab tidak berkembangnya disiplin keilmuan kalam khususnya atau studi-studi keislaman pada umumnya, lebih dari segi materi maupun metodologi, adalah dipisahkannya dan dihindarinya pendekatan dan pemahaman filosofis dalam batang tubuh kerangka keilmuan kalam. Menurutnya, disiplin keilmuan filsafat dan pendekatan filosofis pada umumnya sangat membantu untuk menerobos

kemacetan, bahkan jalan buntu yang dihadapi oleh ilmu-ilmu apa pun. Lebih lanjut dikatakan:

Bagaimanapun juga filsafat adalah merupakan alat intelektual yang terus-menerus diperlukan. Untuk itu, ia harus boleh berkembang secara alamiah, baik untuk pengembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal demikian dapat dipahami karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal-fikiran untuk bersifat kritis-analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat dibutuhkan, sehingga dengan demikian ia menjadi alat intelektual yang sangat penting untuk ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi (*Kalam*). Oleh karenanya, orang yang menjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energi, dan kelesuhan darah—dalam arti kekurangan ide-ide segar—dan lebih dari itu, ia telah melakukan bunuh diri intelektual.<sup>50</sup>

Yang dimaksudkan kajian keislaman dengan pendekatan filosofis ini adalah pembahasan terhadap agama Islam, yang umumnya berupa dogma, ajaran dan teks-teks yang berkembang di dunia Islam, dengan menggunakan filsafat, dengan orientasi yang lebih mengarah pada bentuk elaborasi atau eksplanasi tentang ajaran dan doktrin yang ada dalam Islam. Tentu saja kecenderungan pembahasan dalam pendekatan filosofis lebih bersifat analitis-kritis atau diistilahkan sebagai “Islam Kritis”. Sebagai sebuah pendekatan, sebenarnya filsafat dapat dibedakan atas filsafat sebagai disiplin keilmuan dan sebagai faham atau aliran tertentu seperti esensialisme, perennialisme, eksistensialisme, pragmatisme, progresivisme dan sebagainya. Dijelaskan oleh Amin Abdullah, perbedaan wilayah kajian filsafat kategori pertama dengan yang kedua, bahwasannya wilayah pertama bersifat “keilmuan” dan “terbuka” serta “dinamis”, sedang wilayah yang kedua bersifat “ideologis” dan “tertutup” serta “statis”. Yang pertama bersifat “inklusif”, tidak tersekat-sekat dan tidak terkotak-kotak, sedangkan yang kedua bersifat “eksklusif”, tersekat-sekat dan terkotak-kotak oleh tradisi sendiri-sendiri. Cara berfikir ideologis yang tertutup itu biasanya melupakan keterbatasan-keterbatasan dan kekurangan yang melekat pada dirinya sendiri. Menurut hemat Amin Abdullah, jenis filsafat pertama

---

<sup>50</sup> M. Amin Abdullah, “Kajian Ilmu Kalam”, dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, 222-223.

yakni filsafat sebagai sebuah keilmuan yang lebih cocok untuk membantu memecahkan persoalan keagamaan kontemporer, terutama menyangkut ketumpang-tindihan antara normativitas dan historisitas dalam keberagaman antara sakralitas dan profanitas. Pendekatan filsafat di sini lebih dimaksudkan untuk mencari klarifikasi keilmuan hubungan antara “ide-ide” yang mendasar atau fundamental tentang religiositas dan “kenyataan” kongkrit pengalaman dan pengamalan religiositas manusia pada wilayah kultural empiris.<sup>51</sup>

Lebih lanjut disampaikan oleh Amin Abdullah, penempatan filsafat sebagai sebuah pendekatan, termasuk dalam studi Islam, ditandai oleh adanya tiga ciri utama berikut ini: (1) Lebih memberikan penekanan pada upaya pencarian idea-idea mendasar-fundamental (*fundamental idea*), yang dalam konteks keragaman atau pluralitas (keagamaan), akan menjadi titik temunya. Maksudnya, titik temu antara agama yang satu dengan agama lainnya, atau antara satu faham dengan faham lainnya; (2) Pengenalan dan pendalaman terhadap berbagai idea fundamental itu kemudian dapat membentuk cara berfikir yang bersifat kritis (*critical thought*); dan (3) Kajian terhadap Islam membentuk mentalitas, cara berfikir dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual, sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan yang berbeda-beda serta bebas dari dogmatisme dan fanatisme berlebihan.<sup>52</sup> Dalam rangka semakin memperjelas karakteristik atau ciri khusus filsafat sebagai sebuah pendekatan studi agama, tentu studi terhadap agama Islam utamanya, dipertegas oleh Amin Abdullah dengan melakukan komparasi dengan teologi sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut ini:

Pendekatan filsafat lebih menekankan dimensi keberagaman yang paling dalam-esoteris dan transendental-abstrak. Sedangkan pendekatan teologi dan Kalam sering kali lebih menekankan dimensi lahiriyah-eksoteris dan final-kongkrit. Pendekatan filsafat keagamaan lebih menekankan ketenangan dan kedalaman jiwa, sedang pendekatan teologi lebih menekankan keramaian (*syi'ar*) yang bersifat ekspresif-keluar. Pendekatan kefilsafatn lebih menggarisbawahi betapa pentingnya *comprehension*

---

<sup>51</sup> Abdullah, *Mencari Islam*, 6-7.

<sup>52</sup> Bustaman, *Islam Historis*, 11.

(pemahaman *'aql* atau akal), sedang pendekatan teologi atau keagamaan lebih menekankan pada “*transmission*” (pemindahan, pewarisan atau yang biasa disebut *naql*). Pendekatan kefilosafatan lebih bercorak *prophetic philosophy*, sedang pendekatan agama (baca, teologi) lebih bercorak *priestly religion* (kependetaan, kebhiksuan, kepausan, keulamaan, kenabian). Pendekatan kefilosafatan menekankan dimensi *being religious*, sedang pendekatan keagamaan (baca, teologi) lebih menekankan dimensi *having a religion*. Dalam realitas kehidupan sehari-hari perbedaan *state of mind* seperti itu sangat mudah diamati.<sup>53</sup>

Pendekatan filosofis, untuk kajian Islam di kalangan sarjana orientalis Barat, secara intens telah diterapkan dalam kajian-kajian penelitiannya atas doktrin dan masyarakat Muslim. Sebagai misal adalah karya-karya para orientalis dalam bidang kajian Islam yang menggunakan filsafat sebagai landasan berfikirnya, utamanya adalah karya-karya sarjana dari kalangan orientalis dengan memperkenalkan pendekatan hermeneutik. Sebagaimana dijelaskan dalam *Webster's Third New International Dictionary*, bahwa hermeneutik merupakan “studi tentang prinsip-prinsip metodologis tentang interpretasi dan eksplanasi; khususnya kajian tentang prinsip-prinsip umum interpretasi Bibel”,<sup>54</sup> yang kemudian oleh sebagian pihak tradisi ini diterapkan dalam melakukan kajian terhadap agama Islam.

### 3. Pendekatan Historis

Kajian terhadap ilmu-ilmu keislaman, khususnya yang dikembangkan oleh para orientalis, dan berpengaruh besar di dunia Islam, kebanyakan bersifat historis. Dan bahkan dapat dikatakan, bahwa sesungguhnya pendekatan atau perspektif yang paling produktif dalam perkembangan studi Islam adalah perspektif sejarah,<sup>55</sup> di samping pendekatan atau perspektif ilmu bahasa atau filologis. Sejalan dengan ini Nouruzzaman Shiddiqi menegaskan bahwa “saham ilmu sejarah dalam mengkaji perilaku manusia terletak pada metodenya.<sup>56</sup> Sebagai suatu pendekatan, pendekatan historis ini berangkat dari

<sup>53</sup> Abdullah, *Mencari Islam*, 9-10.

<sup>54</sup> Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, 106.

<sup>55</sup> Arifin, *Studi Agama*, 13.

<sup>56</sup> Nouruzzaman Shiddiqi, “Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman”, dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 69-89.

sebuah asumsi dasar bahwa “suatu pemikiran atau gerakan atau suatu peristiwa yang telah terjadi adalah anak kandung dari zamannya”.<sup>57</sup> Sekurang-kurangnya ada dua pertanyaan penting yang harus dijawab oleh pendekatan historis ini: *Pertama*, peristiwa apa yang sebenarnya terjadi pada masa lampau ?; dan *kedua*, apakah kesinambungan dan perubahan yang telah terjadi dalam rentang waktu tertentu ?. Oleh karena itu sungguh menjadi tepat kalau kemudian dikatakan, bahwa karakter atau ciri khusus yang sangat kuat dan menonjol dari pendekatan sejarah adalah tentang signifikansi waktu dan prinsip-prinsip kesejarahan. Dan oleh karena demikian itu, maka pendekatan sejarah dalam konteks studi Islam adalah lebih melihat dan menekankan pada “proses” timbulnya suatu perilaku manusia di dalam suatu komunitas atau masyarakatnya. Proses itu menjelaskan awal kejadian suatu peristiwa sejarah dan sekaligus sejumlah faktor yang berperan penting terhadap proses kejadian sejarah itu.<sup>58</sup>

Pada dasarnya dapat dikatakan, sesungguhnya pendekatan-pendekatan yang telah berkembang dalam studi Islam di dunia akademik telah dipengaruhi oleh pendekatan historis ini. Kenyataan seperti ini tentu saja dapat dimaklumi, karena setiap manusia, baik individu maupun masyarakat, mesti merupakan produk masa lalu dan selalu mengalami proses perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan dalam sebuah mata rantai yang tak terputus.<sup>59</sup> Yang membedakan antara pendekatan yang murni historis dengan yang lainnya adalah kadar penekanan yang diberikan atas suatu objek. Dalam pendekatan yang murni historis, penekanan pada “apa yang sesungguhnya terjadi” benar-benar penting, sehingga bukti-bukti empiris biasanya merupakan dasar utama dari kesimpulan-kesimpulan yang ditarik.<sup>60</sup> Kajian historis terhadap Islam biasanya sangat menekankan pada kronologi perkembangan pemikiran dan

---

<sup>57</sup> Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, 78-79.

<sup>58</sup> Mattulada, “Studi Islam Kontemporer, Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 7.

<sup>59</sup> Shiddiqi, “Sejarah Pisau Bedah Keislaman”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 72.

<sup>60</sup> Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, 79.

gerakan berdasarkan tanggal dan periode. Selain itu pertanyaan tentang “asal-usul” sangat penting, baik asal-usul sebuah pemikiran atau pun gerakan. Pertanyaan tentang asal-usul ini terkait erat dengan masalah “kesinambungan dan perubahan” yang telah terjadi dalam rantang waktu tertentu. Dengan demikian suatu studi Islam dengan analisis sejarah kiranya akan menghasilkan dua unsur pokok, yaitu konsep periodisasi dan rekonstruksi historis yang meliputi genesis, perubahan dan perkembangan.<sup>61</sup> Melalui ungkapannya ini, Shiddiqi bermaksud menegaskan bahwa periodisasi dalam pendekatan sejarah merupakan hal yang signifikan. Kemudian dalam pendekatan sejarah harus terkandung salah satu dari tiga aspek rekonstruksi sejarah, yakni aspek asal-usul (*origin*), perubahan (*change*) dan perkembangan (*development*).<sup>62</sup>

Dalam menjelaskan suatu peristiwa atau masalah kesinambungan dan perubahan, pendekatan historis menekankan pentingnya masalah pengaruh mempengaruhi antara pemikiran dan gerakan yang yang muncul terdahulu terhadap pemikiran dan gerakan yang muncul belakangan atau sesudahnya, baik dalam pola hubungan yang bersifat langsung atau pun tidak langsung.<sup>63</sup> Kesulitan yang dihadapi pendekatan historis ini pada umumnya antara lain adalah: manakala bukti-bukti sejarah yang tersedia tidak memadai. Dalam keadaan demikian, pendekatan historis tidak bisa berbicara banyak, atau jika pun mampu berbicara, maka yang disampaikan adalah spekulasi-spekulasi tentang apa yang diperkirakan terjadi.<sup>64</sup> Masalah lain yang mungkin muncul dari pendekatan historis adalah bias yang lahir dari prakonsepsi yang dimiliki oleh penulis ketika dia mencoba menjelaskan hubungan pengaruh mempengaruhi antara peristiwa historis yang terdahulu dengan yang terkemudian. Bias itu semakin terasa manakala seorang penulis secara sadar atau tidak sadar menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah lebih otentik daripada agama-agama lain.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Shiddiqi, “Sejarah Pisau Bedah Keislaman”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, 72.

<sup>62</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, 90-95.

<sup>63</sup> Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam* 80.

<sup>64</sup> Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, 80.

<sup>65</sup> Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, 81.

#### 4. Pendekatan Filologis

Secara kebahasaan filologi berasal dari bahasa Yunani, *philos* dan *logos*, yang berarti “*cinta kata*”. Secara historis, istilah *philologia* mulai dipergunakan pada kira-kira abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariyah. Mereka berpandangan bahwa keahlian untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu, berates-ratus tahun sebelumnya. Ahli dari Iskandariyah yang pertama kali melontarkan tulisan filologi adalah Eratosthenes. Pada waktu itu mereka harus berhadapan dengan sejumlah peninggalan tulisan yang menyimpan suatu informasi dengan bentuk tulisan dengan sejumlah bacaan yang rusak.

Kemudian secara istilah, dalam arti sempit, filologi adalah kajian tentang teks-teks lama yang untuk konteks sekarang ini kita hanya memperoleh teks-teks salinannya. Karena itu, di sini filologi diposisikan sebagai seperangkat metode analisis untuk mendapatkan bentuk asli teks agar maksud penyusunan teks tersebut dapat diketahui. Adapun dalam makna luas, filologi identik dengan suatu kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis (naskah).<sup>66</sup> Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup sastra bahasa dan kebudayaan. Maka filologi berguna untuk meneliti bahasa, meneliti kajian linguistik, makna kata-kata dan penilaian terhadap ungkapan karya sastra. Dengan demikian seorang filolog senantiasa berurusan dengan kata-kata dari tulisan yang ada dalam satu teks yang terkandung dalam satu naskah tulisan tangan. Merujuk pada rumusan tersebut dapat dipahami bahwa filologi merupakan disiplin ilmu yang menfokuskan kajiannya pada teks naskah-naskah kuno atau manuskrip. Dengan demikian, yang menjadi sasaran objek kajian filologi adalah teks-teks dalam naskah klasik atau lebih khusus berupa manuskrip.

---

<sup>66</sup> Muhammad Ardiansyah dan Qomarus Sholeh, *Merajut Kenusantaraan Melalui Naskah* (Jember: STAIN Jember Press dan Pustaka Pelajar, 2015), 13-14.

Ada dua hal pokok dalam kegiatan filologi, yakni penyalinan kembali (penulisan) terhadap teks asli dan pemahaman terhadap teks asli itu.<sup>67</sup> Sebagai konsekuensinya, ada sejumlah hal yang mungkin bisa saja terjadi yakni berupa kesalahan dan perubahan, baik karena kurang memahami persoalan bahasa, kurang memahami materi dalam teks itu, tulisan teks itu kurang jelas, salah baca atau karena kurang teliti. Sedangkan perubahan dapat terjadi karena memang faktor kesengajaan dari penyalin teks dengan dalih karena ada ketidaktepatan dalam teks itu, untuk membahasakan sesuai dengan keberadaan pada masa filolog yang bersangkutan itu.<sup>68</sup>

Dalam tradisi kajian keislaman atau studi Islam, pendekatan filologis, yang dapat diringkaskan sebagai kajian Islam melalui dokumen tertulis berupa teks dan manuskrip, dapat dikatakan sebagai tradisi yang sudah begitu kuat mengakar dalam tradisi kajian keislaman. Lebih dari itu, pendekatan filologis dapat dikatakan telah menempati posisi yang sangat penting sepanjang sejarah perkembangan studi keislaman, baik yang dilakukan oleh kalangan *insider* umat Islam sendiri maupun *outsider* non-Muslim. Tentu saja hal demikian ini sangat dapat dimaklumi, mengingat begitu kuatnya tradisi teks dalam Islam, dan bahkan tradisi teks semacam ini sudah menjadi tradisi Arab pra Islam, di mana teks (dan juga manuskrip), khususnya yang dalam bentuk bahasa Arab, adalah merupakan sasaran utama studi keislaman dengan melalui pendekatan filologis.<sup>69</sup> Kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, dua sumber utama ajaran agama Islam, adalah berwujud teks, yang kemudian islam normatif yang tergelar dalam keduanya itu dielaborasi oleh ulama' yang kemudian dituangkan pula ke dalam beragam teks pula dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, baik yang kemudian tersebar dan tersimpan dalam perpustakaan-perpustakaan kawasan Islam maupun di kawasan Barat. Dan bahkan pendekatan filologis ini, bersama dengan pendekatan historis, dapat dikatakan juga sebagai aliran utama dalam kajian keislaman modern.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 170.

<sup>68</sup> Nasution, *Pengantar Studi Islam*, 171.

<sup>69</sup>

<sup>70</sup> Mochtar, *Tradisi Kajian Islam Modern*, 32.

Ada sejumlah langkah-langkah penting dalam kajian keislaman dengan pendekatan filologis. Mula-mula dikumpulkan teks dan manuskrip, tentu yang masih relevan dengan tema dan tujuan kajian, kemudian dilakukan klasifikasi, diuji autentisitas kepengarangan, menyunting bagian-bagian yang dipandang kabur, memberikan penjelasan dan penafsiran, dan meneliti hubungan antar teks dan manuskrip itu, dengan sendirinya darinya akan diperoleh pengetahuan mengenai hampir seluruh aspek keislaman sejauh yang termuat dalam naskah-naskah yang tersedia. Kajian kebahasaan, terutama bahasa-bahasa Timur Tengah (*middle eastern studies*) menjadi sangat penting tidak saja untuk mempersiapkan ahli dan tenaga termampil kebahasaan, tetapi juga untuk meneliti aspek-aspek linguistiknya itu sendiri.<sup>71</sup>

Pendekatan filologis dalam suatu studi, termasuk dalam konteks ini adalah studi keislaman, biasanya menekankan pada dua kategori, yaitu analisis bahasa dan analisis konsep.<sup>72</sup> Analisis bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi terhadap suatu pendapat atau pendapat-pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Analisis bahasa dalam pendekatan filologis akan menekankan pada sumber-sumber tertulis sebagai sumber pengambilan data. Tulisan-tulisan yang telah terdokumentasikan itu dianalisis bahasanya sehingga ditangkap makna dari penggunaan bahasa tersebut.

Pendekatan filologis dapat dikatakan sebagai aliran utama dalam kajian keislaman modern. Tidak sedikit sarjana Barat yang melakukan kajian teks dan manuskrip Islam, khususnya dalam bahasa Arab, yang tersebar dan tersimpan di perpustakaan-perpustakaan, baik di kawasan Islam maupun di kawasan Barat sendiri. Mereka mengumpulkan dan mengklasifikasikan teks dan manuskrip tersebut, menguji otentitas, kepengarangan, menyunting bagian-bagian yang dipandang kabur, memberikan penjelasan dan penafsiran, dan meneliti hubungan antar-teks dan manuskrip itu sendiri. Melalui kegiatan kajian terhadap teks dan manuskrip ini, dengan sendirinya mereka memperoleh pengetahuan tentang hampir semua aspek keislaman sejauh yang termuat

---

<sup>71</sup> Mochtar, *Tradisi Kajian Islam Modern*, 33.

<sup>72</sup> Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, 90-95.

dalam naskah-naskah yang telah tersedia. Kajian kebahasaan, terutama bahasa-bahasa Timur Tengah, menjadi sangat penting dalam kegiatan ini, di mana tidak saja untuk mempersiapkan ahli dan tenaga terampil kebahasaan, tetapi juga untuk meneliti aspek-aspek linguistiknya itu sendiri. Karya-karya filologis Barat pada akhirnya menjadi bahan dan sumber utama dalam kajian-kajian keislaman modern.

#### 5. Pendekatan Sosiologis

Hasan Shadily mendefinisikan sosialogi sebagai “ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuknya dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pada kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.<sup>73</sup> Sementara itu Soerjono Soekanto memaknai sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijakan masyarakat dan proses kehidupan bersama tersebut. Di dalam itu juga dibahas tentang proses-proses social, mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia.<sup>74</sup>

Berdasarkan dua definisi tersebut Abuddin Nata kemudian memberikan simpulan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang membahas keadaan masyarakat dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang berkaitan.<sup>75</sup> Relevan dengan pemaknaan sosiologi seperti itu kemudian ada yang memahami sosiologi Islam, sebagai disampaikan Bustaman, dengan mengutip Sulaiman Khalid, sebagai “*concepts are drawn from the Qur’an and Sunnah, and then we move ahead to consider what this implies at a theoretical level. The theory then becomes the means by which we formulate the definition which*

<sup>73</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 1.

<sup>74</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), 18 dan 53.

<sup>75</sup> Nata, *Metodologi Studi Islam*, 39.

*gives shape to our observation of the established facts*".<sup>76</sup> Dalam konteks studi Islam, pendekatan sosiologi melihat fenomena keagamaan masyarakat atau komunitas Muslim terutama dilihat dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu.<sup>77</sup> Dengan sosiologi ini keberadaan suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan social, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari proses sosial tersebut. Sekedar untuk semakin memperjelas wilayah dan sasaran kajian sosiologi, utamanya dalam konteks studi Islam, sekaligus distingsinya dengan jangkauan antropologi sebagai akan diuraikan di bawah, kutipan berikut ini penting disimak dan diperhatikan:

Dalam kehidupan umat beragama, diketahui adanya posisi dan peranan-peranan tertentu dari seseorang. Posisi dan peranan-peranan itu menyatakan diri dalam kehidupan bersama, sehingga kehidupan sosial itu dapat terselenggara, melalui hubungan-hubungan fungsional dalam masyarakat, yang bersumber dari kedudukan dan peranannya dalam kehidupan umat beragama.<sup>78</sup>

Sebagai sebuah disiplin ilmu, sosiologi dapat dimanfaatkan untuk menstudi agama, dan memang relatif sudah begitu sering dipergunakan oleh beberapa ahli. Tentu saja pemanfaatan sosiologi sebagai pendekatan untuk menstudi suatu agama dapat dimengerti, karena memang ajaran agama, termasuk Islam, banyak sekali yang menyangkut persoalan sosial. Dan sudah barang tentu hal seperti itu baru dapat dipahami secara proporsional dan memadai apabila dipergunakan sosiologi sebagai sebuah pendekatan dalam menstudinya.

Jalaludin Rahmat menunjukkan sejumlah bukti (alasan) menyangkut begitu besarnya perhatian agama dalam hal ini Islam terhadap masalah sosial, sehingga menjadi urgen dipergunakan pendekatan sosilogis dalam studi Islam. *Pertama*, isi al-Qur'an dan as-Sunnah sebagian besar menyangkut ajaran sosial (muamalah). Merujuk keterangan Khomaeni, Rahmat memberikan penegasan

---

<sup>76</sup> Bustaman, *Islam Historis*, 10.

<sup>77</sup> Mattulada, "Studi Islam Kontemporer" dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, 1.

<sup>78</sup> Mattulada, "Studi Islam Kontemporer", dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Studi Agama*, 7.

bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dengan ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus—untuk satu ayat ibadah, misalnya, terdapat seratus ayat muamalah (masalah sosial). Lebih jauh diangkat kasus ayat tentang karakteristik orang-orang mukmin sebagai terapat dalam Qs. al-Mukminun ayat 1-9, misalnya, adalah orang yang shalatnya khusyu’—demensi ibadah—menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat, memelihara amanah dan janjinya serta menjaga kehormatannya dari perilaku maksiat—masalah atau dimensi sosial-muamalah. *Kedua*, ketika urusan ibadah bersamaan waktu pelaksanaannya dengan masalah muamalah (sosial) maka ajaran Islam memperbolehkan pelaksanaan ibadah dipersingkat atau ditanggguhkan pelaksanaannya (tentu bukan ditinggalkan, melainkan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya). *Ketiga*, ibadah yang mengandung nilai-nilai sosial diberikan pahala dengan bobot yang lebih besar ketimbang ibadah yang dilaksanakan secara perorangan, sehingga berjama’ah dinilai lebih tinggi nilainya ketimbang shalat yang dikerjakan sendirian (*munfarid*) dengan ukuran satu berbanding dua puluh tujuh derajat. *Keempat*, dalam ajaran Islam ada ketentuan bahwa ada sejumlah ibadah yang bila dilaksanakan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan (larangan) tertentu, maka kifarat atau tebusannya adalah melaksanakan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Seorang perempuan menyusui misalnya, ketika tidak mampu berpuasa, maka kifaratnya adalah membayar *fidyah* (denda pengganti sebagai tebusan) yakni memberi makan kepada orang miskin. *Kelima*, ajaran Islam menetapkan bahwa amal kebaikan dalam bidang sosial-kemasyarakatan (muamalah) mendapatkan pahala lebih besar daripada ibadah sunnah.<sup>79</sup>

Pendekatan sosiologis, sebagaimana diuraikan oleh Atha’ Mudzhar, dapat digunakan dalam studi atau penelitian terhadap agama Islam, dengan mengambil beberapa tema-tema berikut ini: (1) studi pengaruh agama terhadap masyarakat; (2) studi pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran Islam atau konsep Islam; (3) studi tentang tingkat pengamalan ajaran agama Islam oleh masyarakat; (4) studi pola interaksi sosial

---

<sup>79</sup> Nata, *Metodologi Studi Islam*, 40-41.

dalam masyarakat Muslim; (5) studi gerakan masyarakat yang membawa faham yang dapat melemahkan atau menunjang kehidupan beragama dalam masyarakat Islam.<sup>80</sup> Setelah itu, Atha' mencoba merakit bagaimana pendekatan tersebut digunakan dalam studi hukum Islam. Tentu saja hukum Islam dipandang sebagai gejala sosial. Karena itu, konteks (realitas sosial) dihadapkan (*vis-à-vis*) teks yang pada gilirannya hasil penelitian ini mampu menjelaskan fenomena *sosial* menurut hukum Islam.<sup>81</sup>

#### 6. Pendekatan Antropologis (*Antropological Approach*)

Meskipun sama-sama sebagai ilmu sosial, antropologi berbeda dengan sosiologi dalam melihat perilaku manusia, termasuk fenomena keagamaan dalam suatu masyarakat. Jika sosiologi melihat fenomena keagamaan dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu, maka antropologi lebih melihat dari sisi terbentuknya pola-pola perilaku itu dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia.<sup>82</sup> Dawam Rahardjo menegaskan, bahwa antropologi adalah “ilmu yang menyelidiki manusia, dari segi fisik maupun budayanya”.<sup>83</sup> Pada tempat lain dikatakan bahwa pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat.<sup>84</sup> Melalui pendekatan antropologis ini, agama tampak akrab dan begitu dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan berupaya menjelaskan serta memberikan jawabannya. Atau dengan kata lain, bahwa cara-cara yang dipergunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah dipergunakan pula untuk memahami agama.

Fenomena agama adalah fenomena universal manusia. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak

---

<sup>80</sup> Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*,

<sup>81</sup> Bustaman, *Islam Historis*, 11.

<sup>82</sup> Mattulada, “Studi Islam Kontemporer” dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, 1.

<sup>83</sup> M. Dawam Rahardjo, “Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan”, dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, 17.

<sup>84</sup> Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, 139.

akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktor determinannya. Pernyataan bahwa agama merupakan suatu fenomena universal berarti memberikan petunjuk bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya, karena agama tidak pernah hadir dalam ruang atau realitas yang vakum atau kosong. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya tertentu. Pertemuan antara doktrin agama dengan realitas budaya terlihat begitu jelas dalam praktik ritual agama. Kenyataan yang demikian itu sekaligus memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam suatu masyarakat—baik dalam bentuk wacana pemikiran maupun praksis sosialnya—menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu harus segera diberikan catatan bahwa pernyataan ini sedikit pun tidak sampai berpretensi pada pemahaman bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan—seperti yang tergelar dalam kitab-kitab suci—dan konstruksi manusia—terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan. Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya—primordial yang telah melekat di dalam dirinya. Kajian komparatif Islam di Indonesia dan Maroko yang dilakukan oleh Clifford Geertj misalnya membuktikan adanya pengaruh budaya dalam memahami Islam. Di Indonesia Islam menjelma menjadi suatu agama yang sinkretik, sementara di Maroko Islam mempunyai sifat yang agresif dan penuh gairah. Perbedaan manifestasi agama itu betapa realitas agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya.<sup>85</sup> Dengan demikian sesungguhnya perbedaan dan perdebatan yang terjadi dalam masyarakat Islam adalah perbedaan dalam masalah interpretasi, dan merupakan gambaran dari pencarian bentuk pengamalan agama yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial.

---

<sup>85</sup> Lihat, Jamhari, "Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam", dalam Hidayat dan Prastyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN*, 169-170.

Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Nurcholish Madjid pernah menegaskan bahwa pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi, misalnya, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam.

Dengan demikian sudah begitu jelas bahwa posisi penting manusia dalam pandangan Islam sebagai khalifah Tuhan di bumi di satu pihak, dan universalitas agama pada manusia (masyarakat) di lain pihak, menunjukkan betapa adanya saling keterkaitan antara manusia dan agama dan bahkan keduanya tidak bisa dipisahkan. Tentu saja hal seperti ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya persoalan utama dalam memahami agama Islam adalah bagaimana memahami manusia, karena persoalan-persoalan yang dialami manusia adalah sesungguhnya persoalan agama yang sebenarnya, dan seluruh pergumulan dalam kehidupan kemanusiaan pada dasarnya adalah pergumulan keagamaannya. Meminjam ungkapan Mattulada, “masalah keagamaan adalah masalah yang selalu hadir dalam sejarah kehidupan umat manusia sepanjang jaman, sama dengan masalah kehidupan lainnya. Perilaku hidup beragama yang amat luas tersebar di permukaan bumi ini, menjadi bagian dari kebudayaan yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara suatu lingkup sosial-budaya berbeda dengan lingkup sosial-budaya lainnya”.<sup>86</sup> Oleh karena demikian, maka di sinilah peran penting pendekatan antropologis dalam studi agama umumnya dan studi Islam utamanya. Tentu saja agama, terutama Islam, yang dimaksudkan sebagai sasaran studi pendekatan antropologis bukanlah dalam wujud doktrin normatifnya, melainkan elaborasinya dalam bentuk

---

<sup>86</sup> Mattulada, “Studi Islam Kontemporer”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, 2-3.

pengamalan agama sebagai suatu budaya. Dikatakan, “antropologi sangat diperlukan untuk memahami Islam, sebagai alat untuk memahami realitas kemanusiaan dan memahami Islam yang telah dipraktikkan—*Islam that is practiced*—yang telah menjadi gambaran sesungguhnya dari keberagaman manusia”.<sup>87</sup> Lebih jauh dikatakan, melihat agama di masyarakat, bagi antropologi, adalah melihat bagaimana agama dipraktikkan, diinterpretasi, dan diyakini oleh penganutnya.<sup>88</sup> Jadi pembahasan tentang bagaimana hubungan agama dan budaya, sangat penting untuk melihat agama yang dipraktikkan. Untuk semakin mempertegas dimensi agama yang menjadi wilayah jangkauan antropologi, tentu utamanya dalam konteks studi atau penelitian Islam, kiranya penting direnungkan pernyataan berikut ini:

Bahwa dalam proses itu—proses sejarah manusia yang berjalan terus-menerus, memperlihatkan segi dinamik dari kebudayaan itu—pada akhirnya sampai pada suatu keadaan yang telah menyatu dalam sistem perilaku sosial budaya, dan menyatakan diri sebagai perilaku berpola, dari sinilah metode (pendekatan) antropologi dapat menyumbangkan peranan-peranan ilmiahnya.<sup>89</sup>

Dengan demikian kajian antropologi bagi kajian Islam, maka dapat dilihat relevansinya dengan melihat pada dua hal berikut ini. *Pertama*, penjelasan antropologi sangat berguna untuk menjelaskan agama secara empiric, artinya pengkajian agama harus diarahkan pada aspek-aspek social context yang melingkupi agama. Kajian agama secara empiris dapat diarahkan kepada dua aspek yaitu manusia dan budaya. Mengingat agama diciptakan untuk memenuhi keinginan kemanusiaannya dan mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik, menunjukkan bahwa persoalan agama yang harus diamati secara empirik adalah persoalan manusia. Implikasi lebih jauh dari pentingnya kajian tentang manusia ini, maka mengkaji budaya dan masyarakat yang melingkupi kehidupan manusia juga menjadi sangat penting.

---

<sup>87</sup> Jamhari, “Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam”, dalam Hidayat dan Prasryo (ed.), *Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, 172.

<sup>88</sup> Jamhari, “Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam:”, dalam Hidayat dan Prastyo (ed.), *Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, 173.

<sup>89</sup> Mattulada, “Studi Islam Kontemporer”, dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Studi Agama*, 7.

Kebudayaan, sebagai *system of meaning*, yang memberikan arti bagi kehidupan dan perilaku manusia, adalah aspek esensial manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami manusia. Mengutip Max Weber bahwa manusia adalah makhluk yang terjebak dalam jaring-jaring (*web*) kepentingan yang mereka buat sendiri, maka budaya adalah jaring-jaring itu.<sup>90</sup> Kedua, kajian antropologi juga memberikan fasilitas bagi kajian Islam untuk lebih melihat keragaman pengaruh budaya terhadap praktik Islam. Pemahaman realitas nyata dalam sebuah masyarakat akan menemukan suatu kajian Islam yang lebih empiris. Kajian agama dengan *cross-culture* akan memberikan gambaran yang variatif akan hubungan agama dan budaya. Dengan pemahaman yang luas akan budaya-budaya yang ada memungkinkan kita untuk melakukan dialog dan barangkali tidak mustahil akan memunculkan gagasan moral dunia seperti yang disebut Tibi sebagai “*international morality*” berdasarkan pada kekayaan budaya dunia.

Kajian keislaman dengan pendekatan antropologi antara lain dapat dibaca pada tulisan seorang sarjana keturunan Yahudi kelahiran Paris, Maxime Radinson, *Islamic and Capitalism*, menganggap bahwa ekonomi Islam lebih dekat dengan sistem kapitalisme, atau sekurang-kurangnya tidak mengharamkan prinsip-prinsip dalam sistem ekonomi kapitalisme. Untuk kasus di Indonesia, peneliti Clifford Geertz dalam karyanya *The Religion of Java*, memberikan elaborasi bahwa ada klasifikasi sosial dalam masyarakat Muslim di Jawa, antara santri, priyayi dan abangan. Sungguh pun penelitian antropologi di Jawa Timur ini mendapat kritik dan sanggahan dari beberapa ilmuwan sosial yang lain, namun konstruksi stratifikasi sosial yang dikemukakannya cukup membuat orang untuk berfikir ulang keabsahannya.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Jamhari, “Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam”, dalam Hidayat dan Prastyo (ed.), *Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, 175.

<sup>91</sup> Komentar yang begitu tajam terhadap hasil penelitian ini disampaikan oleh Harsya Bachtiar, seorang Guru Besar sosiologi Universitas Indonesia. Dikatakan oleh Bachtiar, pembagian masyarakat Jawa atas santri, abangan dan priyayi, menunjukkan ketidakakuratan klasifikasi sosial yang dikenal dalam dunia akademik. Menurutnya, perihal klasifikasi santri dan abangan barangkali masih bisa ditolerir karena dasar klasifikasinya adalah ketaatan dalam menjalankan agama Islam. Santri adalah kelompok masyarakat Islam Jawa yang faham tentang ajaran agama Islam dan taat beribadah, dan abangan adalah kelompok masyarakat Jawa yang secara formal mengaku sebagai

Penelitian Geertz tersebut merupakan contoh suatu penelitian dengan pendekatan antropologi dengan tanpa membawa teori dari luar lapangan (dari balik meja), melainkan mencari dan menemukan teori di lapangan atau lokasi penelitian. Ditinjau dari model-model penelitian, penelitian semacam ini masuk ke dalam kategori model *grounded research*. Dalam penelitian antropologisnya itu, Geertz ingin menyuguhkan hasil penelitiannya tentang masyarakat Islam di Jawa yang memiliki ragam budaya—yang setidaknya masyarakat Jawa telah melakukan asimilasi dengan berbagai budaya yang melingkupinya—tanpa melakukan justifikasi, namun justru ia menggali berdasarkan budaya yang berkembang. Dengan kata lain, Geertz ingin menyatakan bagaimana Islam telah dipahami oleh masyarakat Jawa.

---

pemeluk agama Islam namun kurang taat dalam menjalankan ibadah. Sementara itu, priyayi merupakan kelompok masyarakat Jawa yang klasifikasi sosialnya berdasarkan status sosial kebangsawanan. Lihat, Harsja W. Bachtiar, "The Religion of Java: Sebuah Komentar", dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 524.